

BAB I

PENDAHULUAN

Semakin meningkatnya pertambahan penduduk disertai dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan gizi menyebabkan permintaan bahan pangan sumber protein meningkat. Ternak unggas yang tidak kalah penting sebagai penghasil protein hewani adalah itik, satu diantaranya itik Peking. Itik Peking merupakan jenis unggas yang mempunyai kemampuan memproduksi daging tinggi. Bobot badan itik Peking pada umur 53 hari dapat mencapai sekitar 3,25 kg, sehingga cocok dijadikan sebagai itik pedaging (Wakhid, 2003). Upaya untuk memaksimalkan pertambahan bobot badan dan kualitas daging yang baik diperlukan ransum mengandung nutrisi sesuai kebutuhan itik agar dapat menunjang perkembangan dan pertumbuhan itik tersebut.

Ransum merupakan aspek yang sangat penting dalam keberhasilan pemeliharaan unggas karena ransum memiliki kontribusi 80% dari total biaya produksi. Penyusunan ransum harus sesuai dengan kebutuhan nutrisi yang diperlukan dan memiliki komposisi nutrisi yang baik dalam hal jumlah maupun kualitas agar dapat memperoleh performa yang maksimal bagi ternak. Faktor penting yang harus diperhatikan dalam formulasi ransum itik adalah kebutuhan protein, energi, serat kasar, Ca dan P. Komponen nutrisi tersebut sangat berpengaruh terhadap produksi, terutama untuk pertumbuhan dan produksi daging, selain itu juga diperlukan tambahan *feed additive* untuk meningkatkan pertumbuhan dan daya tahan tubuh itik Peking.

Feed additive yang dapat ditambahkan dalam ransum unggas dewasa ini umumnya jenis antibiotik. Fungsi *feed additive* adalah menjaga dan mempertahankan kesehatan tubuh terhadap serangan penyakit dan pengaruh stress, memacu pertumbuhan dan meningkatkan produksi daging maupun telur. Namun, penggunaan antibiotik sebagai *feed additive* menghasilkan residu dalam karkas (daging). Apabila daging yang dikonsumsi mengandung residu antibiotik dikhawatirkan terjadi resistensi bakteri tertentu yang menyebabkan kesehatan konsumen terganggu. Oleh sebab itu diperlukan *feed additive* yang bukan antibiotik bersifat alami yaitu berasal dari tanaman yang pada penelitian ini menggunakan temu hitam.

Rimpang temu hitam merupakan tanaman tradisional yang banyak tumbuh di Indonesia terutama di pulau Jawa, merupakan salah satu tanaman tradisional yang telah terbukti dapat digunakan untuk menambah nafsu makan serta pemacu pertumbuhan (Puspitawati, 2006). Temu hitam mengandung beberapa zat aktif antara lain minyak atsiri, kurkumin dan *flavonoid*. Temu hitam mengandung minyak atsiri yang dapat meningkatkan nafsu makan karena kerja minyak atsiri dapat mempercepat gerak peristaltik usus halus dan dapat mempercepat terjadinya pengosongan lambung (Rukmana, 2005). Selain itu, *flavonoid* dinyatakan sebagai turunan dari senyawa *fenol* yang merupakan suatu alkohol yang mempunyai sifat asam. Kondisi asam dalam saluran pencernaan dapat berdampak positif dalam proses penyerapan kalsium, sehingga dapat meningkatkan retensi kalsium, karena kalsium diserap dalam keadaan asam. *Flavonoid* yang bersifat asam, pada saluran pencernaan menyebabkan bakteri *E. coli* menurun dan bakteri asam laktat

meningkat sehingga pencernaan menjadi lebih baik dan penyerapan nutrisi menjadi lebih banyak, terutama penyerapan protein dan kalsium.

Selanjutnya, asupan nutrisi dalam bentuk asupan protein sangat berkaitan dengan tinggi rendahnya protein yang dideposisikan ke dalam daging. Deposisi protein daging dapat dinyatakan dalam bentuk massa protein daging yang juga sebagai indikator untuk menentukan tinggi rendahnya deposisi protein tubuh. Massa protein daging sangat erat kaitannya dengan massa kalsium daging, dikarenakan semakin tinggi nilai massa protein daging sangat dipengaruhi oleh kadar kalsium dalam bentuk ion yang sangat ditentukan oleh retensi kalsium. Nilai retensi kalsium mempengaruhi jumlah massa kalsium daging yang terdiri dari kalsium dalam bentuk ion bebas, kalsium berikatan dengan protein dan kalsium berikatan dengan mineral lain yang berupa garam (Pond dkk., 1995). Apabila massa kalsium daging sebagian besar terdiri dari ion kalsium bebas dapat berdampak pada rendahnya massa protein daging, dan sebaliknya.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji pengaruh penambahan tepung temu hitam terhadap massa kalsium dan deposisi protein daging pada itik Peking. Manfaat penelitian adalah mendapatkan sumber informasi ilmiah tentang penggunaan tepung temu hitam sebagai sumber *feed additive* yang dapat diterapkan untuk meningkatkan produktivitas ditunjang oleh massa kalsium daging dan massa protein daging pada itik Peking. Hipotesis penelitian adalah penambahan tepung temu hitam dengan level yang tepat dapat meningkatkan deposisi protein dalam bentuk massa protein daging yang erat kaitannya dengan pertumbuhan pada itik Peking.